

KEGIATAN BERCEKITA DI RUMAH CERIA YATIM SERIBU PULAU

Farhah Millati Kamalia *)

Hapidin

Syarif Sumantri

Universitas Negeri Jakarta,

farhahkamalia76@gmail.com - HP 082210811241

Abstract. Vocabulary mastery strongly supports one's skills in conducting language activities. In early childhood, storytelling activities can be used as a means to get vocabulary. The research was conducted at the Rumah Ceria Yatim Seribu Pulau with the aim of knowing in depth about storytelling activities and their relationship with mastery of 7-year-old vocabulary. The researcher used a qualitative approach with a case study method. Data collection is done through interview techniques, observation and document study. After the researchers conducted data analysis using Campbell's technique, it was concluded that storytelling at the Rumah Ceria Yatim Seribu Pulau was delivered by competent storyteller, with techniques using hand puppet media, children's interest and having a positive impact on vocabulary mastery.

Keywords: Storytelling activities, fairy tales, vocabulary

How to cite: Kamalia, F.M, Hapidin, H., & Sumantri, S. (2019). Kegiatan bercerita di Rumah Ceria Yatim Seribu Pulau. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, Vol. 2, 707-713. Jakarta: LPPM Universitas Indraprasta PGRI.
<http://dx.doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.159>

PENDAHULUAN

Bercerita adalah kegiatan yang telah lama dilakukan dari generasi ke generasi sejak berabad-abad tahun yang lalu. Dahulu orang tua menceritakan cerita-cerita yang mereka dapat dari orang terdahulu. Cerita yang disampaikan berupa cerita-cerita rakyat tentang budaya-budaya mereka agar generasi mereka mengenal dengan baik budaya nenek moyang mereka. Selain itu orang tua mengajarkan anak-anak mereka tentang moral, keberanian, kemandirian dan keterampilan hidup melalui cerita. Anak-anak menafsirkan cerita-cerita tersebut dengan mengambil kebaikan-kebaikan yang terdapat dalam cerita.

Hal di atas sebagaimana yang diungkapkan oleh (Jirata, 2011) dalam hasil penelitiannya tentang *Children as Interpreters of Culture Producing Meanings from Folktales in Southern Ethiopia* mengatakan bahwa "cerita-cerita rakyat memungkinkan anak-anak di desa Guji-Oromo untuk mengekspresikan interpretasi dan perspektif mereka dengan percaya diri pada hal-hal yang terkait dengan mereka sendiri." Hasil penelitian itu membuktikan bahwa cerita rakyat menjadikan anak-anak dapat mengekspresikan tafsiran mereka dari cerita yang disampaikan. Mereka menerapkan tafsiran tersebut dengan percaya diri terlebih dengan apapun yang berkaitan dengan mereka.

Bercerita juga merupakan strategi dalam mendidik tanpa menggurui yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya ataupun guru kepada muridnya. Cerita dapat

digunakan untuk pemindahan nilai-nilai baru yang sarat dengan norma-norma agama ataupun norma-norma lainnya yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat membentuk kepribadian anak kelak jika dewasa. Senada dengan yang diungkapkan oleh (Abdul Majid, 2001) bahwa “Bercerita merupakan cara paling efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai baru yang kelak akan membentuk kepribadian anak ketika dewasa.

Dari kedua pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan bercerita dapat digunakan untuk menanamkan norma-norma dan nilai-nilai kepada anak. Cerita-cerita tersebut akan diterapkan oleh anak sehingga kelak cerita tersebut akan membentuk kepribadian mereka ketika dewasa.

Sementara itu (Musfiroh, 2005) menganggap pentingnya cerita disampaikan kepada anak dengan salah satu alasan yaitu “bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain yakni berbicara, membaca, menulis dan menyimak”. Pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa cerita dapat dijadikan metode atau cara yang dapat dipadukan dengan dasar keterampilan berbahasa yaitu berbicara, membaca, menulis, dan menyimak. Ketika mendengarkan cerita maka akan terasah keempat keterampilan berbahasa tersebut.

Pendapat di atas senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Abasi&Soori, 2014) hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa “bercerita dapat menjadi metode yang bermanfaat bagi anak-anak dan meningkatkan pembelajaran kosakata dan bercerita memungkinkan anak-anak untuk belajar kosakata.” Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa cerita dapat digunakan sebagai metode untuk anak-anak belajar dan meningkatkan perbendaharaan kosakata baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal tersebut dipahami bahwa pada kegiatan bercerita, pencerita menggunakan kosakata dalam menyampaikan cerita. Beberapa Kosakata yang digunakan pencerita dalam cerita yang disampaikan, sudah pernah didengar oleh *audiens* namun ada beberapa kosakata yang baru saja didengarnya. Pendengar dapat belajar penggunaan kosakata yang tepat dalam berbicara melalui percakapan yang ada dalam cerita yang disampaikan.

Senada dengan hasil penelitian di atas (Dragana Gnjatović : 2015) hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa “cerita-cerita itu membuka dunia kata-kata yang sama sekali baru yang tidak didengar anak-anak dalam komunikasi sehari-hari. Dengan mendengarkan dan menceritakan kisah-kisah itu, anak-anak menjadi sadar akan struktur kalimat dan simbol-simbol yang digunakan dalam bercerita dan dalam komunikasi pada umumnya.” Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di atas bahwa cerita dapat membuka pengetahuan anak bukan hanya tentang dunia tetapi juga kosakata yang digunakannya. Kosakata tersebut belum pernah di dengarnya dalam kehidupannya ketika berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Kegiatan bercerita bukan hanya menambah perbendaharaan anak tentang kosakata tetapi juga tentang kalimat dan simbol-simbolnya yang biasa digunakan dalam komunikasi.

Senada dengan pendapat di atas, (Carlson, 2008) mengungkapkan bahwa Bercerita dapat menambah perkembangan kosakata, ketrampilan mendengar dan pemahaman struktur cerita itu sendiri. Cerita dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yaitu menambah kosakata yang dapat digunakan anak ketika berbahasa, melatih keterampilan mendengar dan anak dapat memahami alur dan isi cerita yang disampaikan.

Hasil penelitian-hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas menunjukkan pentingnya bercerita bagi anak usia dini untuk perkembangan bahasanya terutama dalam pemerolehan kosakata. Bercerita menjadikan suasana jadi lebih menyenangkan. Anak suka mendengarkan cerita dan anak cenderung menceritakan cerita itu kembali kepada orang lain. Anak semakin ingat dengan cerita yang didengarnya. Anak bukan hanya mengingat

isi ceritanya tetapi juga kosakata, kalimat-kalimat dan bahkan simbol-simbol yang biasa digunakan dalam cerita tersebut dan komunikasi pada umumnya.

Cerita yang disampaikan harus memperhatikan *audiens* yang menikmatinya. Cerita untuk anak berbeda dengan cerita untuk orang dewasa. Bahasa yang digunakan harus dapat dimengerti oleh anak. Isi cerita harus disesuaikan dengan usia anak. Dalam Pedoman Pembuatan Cerita Anak Untuk Taman Kanak-kanak (Depdiknas. 2006) bahwa cerita untuk anak adalah cerita yang menempatkan mata anak-anak sebagai pengamat utama dan masa anak-anak sebagai fokusnya. Dengan kata lain cerita anak adalah cerita yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak masa kini yang dapat dilihat dari apa yang mereka alami. Cerita anak hendaknya tentang perasaan yang dimiliki oleh anak serta pengalaman yang mereka jalani di kehidupan mereka. Hal itu bertujuan agar ceritanya lebih mudah dipahami oleh anak dan mereka menikmati jalannya cerita sehingga membekas di ingatan mereka.

Pendapat di atas senada dengan pendapat nilai-nilai yang terkandung dalam cerita anak dapat dilihat dari dua segi, (1) nilai personal dan (2) nilai edukatif. Cerita anak dapat dikatakan mampu mengembangkan nilai personal apabila pesan yang disampaikan melalui cerita dapat memberikan kesenangan pada diri dan mengembangkan imajinasi anak, memberikan pengalaman yang bersifat umum tentang hal-hal yang biasa dialami oleh anak atau hal-hal yang biasa dilihat oleh anak dalam kehidupannya sehingga anak menghayati isi ceritanya. Cerita untuk anak juga mengandung nilai edukatif yaitu cerita tersebut sarat dengan pendidikan karakter pada anak, melatih kemampuan berbahasa, membaca, kepekaan terhadap lingkungan sekitar, membantu perkembangan aspek sosial, emosional, kreativitas dan kognitif.

Teknik-teknik Bercerita

Eva L. Essa (2003) mengungkapkan bahwa Ada beberapa tehnik dalam bercerita: (1) bercerita dengan menggunakan papan flannel. (2) Bercerita dengan menggunakan media boneka. (3) Bercerita dengan memainkan atau memerankan. Papan flanel dapat digunakan oleh pencerita apabila dalam bercerita hendak menekankan pada urutan kejadian dan karakter tokoh sebagai model bagi siswa. Tokoh-tokoh yang dimodelkan tersebut dapat digambarkan dan ditempel di papan flannel. Selain itu tokoh yang terlibat dalam suatu cerita dapat ditampilkan melalui sosok boneka. Boneka yang digunakan bisa berbentuk boneka manusia maupun boneka binatang. Boneka tersebut digunakan untuk menunjukkan karakter atau watak dari pemegang peran dalam cerita. Bercerita dengan memainkan atau memerankan tokoh-tokohnya akan melibatkan kemampuan berbahasa dan sosial mereka terutama ketika mereka harus berinteraksi dengan pemeran lain dan mengikuti alur ceritanya

Senada dengan pendapat di atas, (Moeslichatoen, 2004) menguraikan tentang teknik-teknik bercerita menurut Moeslichatoen sebagai berikut: (1) membaca langsung dari buku cerita, (2) bercerita dengan ilustrasi gambar dari buku, (3) menceritakan dongeng, (4) bercerita dengan menggunakan papan flannel, (5) bercerita dengan menggunakan media boneka, (6) dramatisasi suatu cerita, (7) bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.

Sementara itu menurut (Maria et.all, 2001) ada beberapa tehnik bercerita yang menjadikan anak-anak lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan bercerita, yaitu:

(1) membuat wayang dari tas kertas, piring kertas, kaos kaki, sarung tangan untuk menggambarkan karakter dari sebuah cerita, (2) menggunakan alat-alat yang anak-anak dapat menggunakannya untuk memerankan sebuah cerita sesuai dengan apa yang guru katakan, (3) menggunakan kaset rekaman untuk merekam anak-anak sebagai tema yang dia katakan sebagai karakter dan menyelingi rekaman dengan bercerita.

Teknik yang disampaikan oleh Maria et. all mengajak anak terlibat aktif dalam pembuatan media ataupun dalam kegiatan berceritanya. Sehingga anak mempunyai pengalaman yang lebih dari sekedar mendengarkan cerita.

Jenis-jenis Cerita

Banyak jenis cerita yang dapat ditawarkan kepada anak. Namun jenis cerita yang menarik sesuai dengan tingkat umur anak tentu berlainan. Dalam pedoman pembuatan cerita anak untuk Taman Kanak-kanak, klasifikasi jenis cerita berdasarkan kelompok umur adalah sebagai berikut: (1) Umur 2-3 tahun. Cerita yang memperkenalkan benda dan binatang di sekitar rumah, misalnya sepatu, kucing, anjing, dan bola. Hal-hal semacam ini yang bagi dewasa dianggap hal biasa, bagi anak merupakan hal luar biasa dan amat menarik perhatiannya. (2) Umur 3-5 Tahun. Buku-buku yang memperkenalkan huruf-huruf akan menarik perhatiannya, misalnya huruf-huruf yang bias membentuk nama orang, nama binatang, nama buah yang ada dalam cerita. Mengenai angka-angka dan hitungan yang dijamin dalam cerita dan juga cerita tentang binatang purbakala. (3) Umur 7 Tahun. Anak-anak mulai mengembangkan daya fantasinya, mereka sudah dapat menerima adanya benda atau binatang yang dapat berbicara, seperti cerita si kancil atau cerita rakyat lainnya. (4) Umur 8-10 tahun. Anak-anak amat menyukai cerita-cerita rakyat yang lebih panjang dan rumit, cerita petualangan ke negeri dongeng yang jauh dan aneh, juga cerita humor. (5) Umur 10-13 tahun. Pada umumnya anak-anak pada usia ini menyukai cerita mitologi, legenda dan fiksi ilmiah serta humor juga cerita yang diadaptasi dari biografi.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa setiap tingkatan umur mempunyai kesukaan yang berbeda akan jenis cerita. Semakin bertambahnya usia anak maka semakin variatif cerita yang disukainya. Anak usia 7 tahun menyukai cerita-cerita dengan tokoh ceritanya binatang yang digambarkan bisa berbicara seperti kisah si Kancil, Tikus dan Singa, Serigala dan Singa. Cerita-cerita tersebut dapat mengembangkan daya fantasinya.

Hakikat Penguasaan Kosakata Anak Usia 7-8 Tahun

Penguasaan kosakata merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang pada saat melakukan kegiatan berbahasa. Semua kegiatan berbahasa didukung dengan penguasaan kosakata, dengan kata lain penguasaan kosakata merupakan syarat untuk melakukan kegiatan berbahasa. Semakin banyak kosakata yang dikuasai maka semakin banyak pula ide, gagasan, dan pikiran yang dapat disampaikan. (Faizawaty, 2016) mengatakan bahwa:

“vocabulary is present in all aspects of language (speaking, writing, reading, and listening). It is hard to master the four language skills without mastering or understanding a number of words because vocabulary is a fundamental of language learning. This is an important conclusion because it affects the way in which learners deal with language learning”.

Pendapat di atas menegaskan bahwa kosakata harus ada disetiap aspek keterampilan bahasa yaitu berbicara, menulis, membaca, dan mendengar. Sulit untuk menguasai empat keterampilan bahasa tanpa menguasai karena kosakata adalah dasar pembelajaran bahasa.

(MacTurck dan George A. Morgan, 1995) menyatakan bahwa *mastery is great skillfulness and knowledge of some subject or activity*. Penguasaan berarti pengetahuan dan kecakapan dalam melakukan suatu aktivitas. Hal ini berarti seseorang dapat dikatakan menguasai apabila orang tersebut memiliki pengetahuan yang baik dalam dirinya lalu dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam bentuk kegiatan atau aktivitas. Dalam pembelajaran berbahasa, penguasaan kosakata ini terapkan pada keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Jadi, penguasaan kosakata ini sangat

berpengaruh pada keterampilan berbahasa seseorang. Semakin seseorang menguasai kosakata maka semakin terampil dalam kegiatan berbahasa.

METODE

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman secara mendalam pada fokus dan sub fokus penelitian mengenai kegiatan bercerita di Rumah Ceria Yatim Seribu Pulau (YSP). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, ucapan dan perbuatan yang diamati dari informan yang terdiri dari pengasuh, dan team manajemen dongeng ceria. Data berupa rekaman video dan foto diperoleh melalui observasi pada saat berlangsungnya kegiatan bercerita, pemerolehan dan penggunaan kosa kata. Pengumpulan data dilaksanakan dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik (Jusuf Soewadji, 2012), yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah, (Moleong, 2006), dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan penelaahan dokumen. Data skunder yang diperoleh dicek keabsahannya melalui triangulasi teknik observasi.

Analisis data menggunakan teknik penjadohan pola Campbell, yaitu penggunaan logic penjadohan pola dalam memperbandingkan suatu pola yang didasari atas empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan prediksi alternatif). Jika kedua pola tersebut ada persamaan hasil yang dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan bercerita di Rumah Ceria YSP meliputi pencerita, *audiens*, tempat bercerita, waktu bercerita, tema cerita, tokoh cerita, teknik bercerita dan peran cerita sebagai sarana pemerolehan kosa kata anak. Dari berbagai teknik pengumpulan data maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Pencerita terdiri dari pengasuh utama yaitu Kak Iman Surahman dan team Dongeng Ceria Manajemen (DCM) yang terdiri dari 4 (empat) personel yaitu Kak Jihad, Kak Adip, Kak Yono dan Kak Dini. *Audiens*, atau pendengar dalam kegiatan bercerita adalah anak-anak penghuni Rumah Ceria YSP, dan pada acara tertentu tetangga rumah ceria menjadi *audiens* sebagai tamu undangan. Kegiatan bercerita dilaksanakan di pendopo untuk momen tertentu yang jumlah *audiensnya* banyak dan di mushola untuk kegiatan rutin harian atau mingguan internal yang dilaksanakan secara fleksibel setelah sholat berjamaah. Tema yang disampaikan beragam seperti kejujuran, kepahlawanan, persahabatan, berbakti kepada orang tua, dan lain-lain. Tokoh dalam cerita kadang berupa manusia, namun lebih sering disampaikan dongeng tentang binatang. Cerita disampaikan kadang tanpa media namun lebih sering menggunakan boneka tangan. Fariz sebagai subyek penelitian memperoleh kosa kata yang beragam (kata benda, kata sifat, kata kerja, kata keterangan, kata ganti, kata depan, kata sandang) dari kegiatan bercerita yang diselenggarakan.

Pembahasan

Para pencerita memiliki kemampuan kreatif dalam menggunakan media, inovatif ketika menirukan bunyi kendaraan seperti helikopter, kereta api, derap langkah sepatu kuda, suara kakek tua, imajinatif dan komunikatif serta interaktif. Imajinatif karena mampu membawa imajinasi *audiens* ke dunia maya untuk memerankan diri sesuai dengan tokoh yang diidentifikasi selaras dengan alur cerita yang sedang berlangsung. Komunikatif dan interaktif dengan cara menyapa, menanya melakukan gerakan lucu dan menarik perhatian sehingga tidak monoton dan *audiens* tidak merasa bosan. Suasana seperti ini tanpa disadari menjadi sarana dalam mengembangkan sikap, emosi, kognitif dan keterampilan abstrak. Kenyataan ini selaras dengan yang diungkapkan oleh (Richardson et al, 2018) yang mengatakan bahwa:

“Cerita yang bagus membawa pendengar dalam perjalanan, merangsang kognitif dan tanggapan emosional sedemikian rupa sehingga pendengar mengalami cerita melalui proses simulasi mental tentang orang-orang, peristiwa, tindakan, tempat dan emosi dari narasi, seolah-olah ini sedang dialami secara langsung”.

Dalam satu kegiatan bercerita, diperoleh beberapa dampak positif. Tim dongeng ceria biasanya datang di lokasi bencana seperti Banjarnegara, Pangandaran, Lombok, Palu dan Serang Banten. Selain membawa bantuan logistik tim juga mengumpulkan anak-anak untuk menyampaikan dongeng sebagai terapi *trauma healing*.

Tempat dan waktu diselenggarakannya cerita sangat fleksibel disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan, sebagaimana yang telah disebutkan pada paragraf kedua hasil penelitian. Sedangkan tokoh dan tema cerita saling berkaitan untuk saling menguatkan *audiens* sebagai inspirasi dan motivasi dalam mengidolakan dan meneladani tokoh yang berkarakter baik.

Anak-anak penghuni Rumah Ceria YSP beberapa dari mereka adalah korban bencana alam dan sebagian lainnya korban permasalahan rumah tangga. Melalui cerita dalam bentuk dongeng anak-anak di YSP menjadi ceria, periang, komunikatif dan tampak seperti bukan korban bencana alam yang seakan-akan tidak pernah mengalami masalah kesedihan. Aktifitas dan suasananya sangat mendukung kegiatan berbahasa baik dari segi pemerolehan kosa kata maupun penggunaan kosa kata. Daerah asal yang berbeda dari berbagai suku dan pulau juga semakin memperkaya perbendaharaan kosa kata yang mereka miliki.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang mengacu pada analisis data dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita di Rumah Ceria YSP yang meliputi unsur pencerita, tempat, waktu, tema, teknik dan tokoh menjadi satu kesatuan yang utuh dalam memberikan kontribusi positif dan memadai pada pemerolehan kosa kata anak usia 7 tahun. Penelitian lebih lanjut dapat menjadi pilihan untuk diselidiki tentang kegiatan bercerita dan efektifitasnya sebagai terapi *trauma healing* di Rumah Ceria Yatim Seribu Pulau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abasi and Soori. Is Storytelling Effective in Improving the English Vocabulary Learning among Iranian Children in Kindergartens? *International Journal of Education & Literacy Studies* ISSN 2202-9478 Vol. 2 No. 3; July 2014 <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.2n.3p>.
- Anonim. (2006). *Pedoman Pembuatan Cerita Anak Untuk Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Eva L. Essa. (2003). *Introduction to Early Childhood Education 4th Edition*. Canada: Delmar Learning.
- Farizawaty. (2016). Using Storytelling For Teaching Vocabulary, *English Education Journal (EEJ)*, 7(2), 246-259.
- Gnjatović, Dragana. (2015). Stories In Different Domains Of Child Development. Child care facility Original scientific paper. University of Malta UDK: 37.022 DOI: 10.17810/2015.07
- Ginger Carlson. (2008). *Child of Wonder, Nurturing Creative and naturally Curious Children*. Oregon: Common Ground Press.
- J. Moleong Lexy, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mac Truck, Robert H. and George A. Morgan. (1995). *Mastery Motivation Arigins, Conceptualizations and Applications*. New Jersey: Alex Publishing Corporation.
- Majid, Abdul Aziz Abdul. (2001). *Mendidik dengan cerita, terjemahan Neneng Yanti Kp. fli Yahya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offser.
- Marilyn Segal, Betty Bardige and Mary Jean Woika. (2001). *All a Bout Child Care and Early Education*. USA: Nova Southeastern University Family Center.
- Moeslichatoen R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soewadji, Jusuf. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Tadesse Jaleta Jirata. (2011), Children as Interpreters of Culture Producing Meanings from Folktales in Southern Ethiopia, *Department of Folklore and Ethnomusicology, Indiana University Journal of Folklore Research*, Vol. 48, No. 3.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.